

Masyarakat Islam Indonesia: Dalam Prespektif Subkultur Pesantren.

Nur Faizah¹ dan M. Shaiful Umam²

shaiful.umam31@gmail.com

Universitas Qomaruddin^{1,2}

ABSTRAK

Indonesia is a country with a majority Muslim population, and pesantren is one of the most important institutions in shaping the character and life of Indonesian society. In the perspective of the pesantren subculture, Indonesian society has a strong characteristic of deep religious culture, which originates from pesantren. Pesantren, which are spread throughout the archipelago, are the oldest educational institutions in Indonesia that teach religious values and shape the character of santri. Pesantren is a unique institution with a strong and ingrained characteristic in Indonesian Islamic society. The existence of pesantren in the social life of Indonesian Muslim society is different from the general way of life in this country. Therefore, pesantren must be present to respond to the situation and conditions of society that are faced with modernity issues, including the emergence of several transnational ideologies that seem to be contradictory to the character and disposition of pesantren. With a solid cultural foundation rooted in the traditions of the society itself, the Islamic religion taught in pesantren can be felt by all Indonesian people, not only by the santri community. The traditions that exist in pesantren are one of the most determining and influential factors in social change. Through traditions and education taught in pesantren, it is hoped to produce santri with a high level of nationalism awareness and prioritizing peace for the realization of a more prosperous and dignified Indonesia.

Keywords: *Indonesian Islamic Society, Subculture, Islamic Boarding School.*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya Muslim, pesantren menjadi salah satu institusi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam perspektif subkultur pesantren, masyarakat Indonesia memiliki ciri khas yang sangat kuat, yaitu adanya budaya religius yang mendalam dan ini berasal dari pesantren. Pesantren yang tersebar di pelosok nusantara merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter santri. Pesantren menjadi suatu institusi unik dengan ciri khas yang sangat kuat dan lekat dalam masyarakat Islam Indonesia. Eksistensi pesantren dalam kehidupan sosial masyarakat Islam Indonesia menjadi instansi kehidupan yang berbeda dengan pola kehidupan umum di negeri ini. Oleh sebab itu pesantren harus hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada isu-isu modernitas, termasuk munculnya beberapa ideologi transnasional yang terlihat bertentangan dengan karakter dan disposisi pesantren. Dengan adanya topangan budaya yang mapan dan berakar dari tradisi masyarakat sendiri, maka agama Islam yang diajarkan di pesantren bisa dirasakan masyarakat Indonesia seluruhnya tidak hanya pada kalangan santri saja. Tradisi yang ada dalam pesantren menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui tradisi dan pendidikan yang diajarkan dalam pesantren, maka diharapkan bisa menghasilkan santri dengan kesadaran nasionalisme yang tinggi dan lebih mengedepankan perdamaian demi terwujudnya Indonesia yang lebih sejahtera dan bermartabat.

Kata kunci: *Masyarakat Islam Indonesia, Subkultur, Pesantren.*

A. Pendahuluan

Pesantren dan masyarakat Islam Indonesia merupakan dua entitas yang sangat menarik untuk diperbincangkan, karena relasi yang berkelindan diantara keduanya. Indonesia dikenal sebagai Negara dengan mayoritas agama Islam yang dianut penduduknya. Akar sejarah penyebaran Islam di Indonesia tidak bisa terlepas dari sejarah pesantren. Pesantren menjadi kawah candradimuka bagi seluruh santri di Indonesia dan juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyebarkan Islam di Nusantara ini. Mereka turut berjuang dan bertanggungjawab terhadap kemajuan bangsa Indonesia. Pesantren menjadi pilar dalam kebudayaan dan dunia pendidikan yaitu mengembangkan ilmu keislaman di pelosok nusantara. Nilai-nilai ajaran Islam yang telah dikembangkan dalam pesantren baik pesantren klasik ataupun modern telah membentuk karakter santri dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia dulu dan sampai saat ini.

Dewasa ini banyak ragam pesantren yang berkembang dan mewarnai bumi nusantara. Tidak hanya terpaku pada pesantren salaf dan modern yang berhaluan Ahlussunnah wal jama'ah saja. Munculnya ragam aliran dalam pesantren yang menyimpang dan aneh pada masa modern sekarang ini telah menimbulkan banyak keresahan dalam masyarakat dan memunculkan sikap skeptis masyarakat Islam Indonesia pada pesantren. Padahal selama ini Institusi pendidikan yang ada dalam pesantren mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembentukan karakter para santri yang nantinya juga berimbas pada masyarakat Islam Indonesia di masa depan.

Terlepas dari penilaian dan sikap skeptis masyarakat terhadap aliran yang radikal atau menyimpang. Pesantren berhaluan ahlussunnah wal jama'ah memperkuat sistem pendidikannya tidak pada bidang agama saja. Berbagai bidang dimasukkan dalam kurikulum pesantren seperti sosial, budaya, politik dan ekonomi. Sistem pendidikan ini akan berpengaruh dalam pembentukan karakter santri dan juga mewarnai tradisi yang sudah ada dalam pesantren. Kekayaan tradisi yang berkelindan dalam dunia pesantren dapat dijadikan modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru bagi Indonesia. Saat ini pesantren dituntut untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi dengan memperkuat dasar-dasar metodologi

pendidikannya.¹ Pada prinsipnya, pesantren tidak apatis terhadap modernitas dan tuntutan zaman, mengingat itu sebuah keniscayaan (sunnatullah) dan bukan monopoli. Makalah ini akan membahas Masyarakat Islam Indonesia dalam Perspektif Subkultur Pesantren.

B. Pesantren Dan Subkultur

1. Adat Pesantren Sebagai Subkultur Budaya Islam Nusantara

Semenjak Brumund² menulis sebuah buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.³ Tradisi atau adat pesantren sudah tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, dan menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam. Pesantren juga sudah menjadi *local genius* dan diminati banyak masyarakat Indonesia, sebelum kehadiran kolonialisme yang merusak kedamaian di bumi Nusantara ini.

Semua orang sepakat bahwa pesantren merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi masih menjadi perdebatan awal kemunculannya. Namun, berdasarkan beberapa pernyataan dari para ahli, sejarah pendirian pesantren bersamaan dengan perkembangan Islam yang dibawa walisongo pada abad ke-15 dan 16 M di Jawa.⁴ Beberapa sarjana orientalis seperti Van Den Berg, Hurgronje dan Geertz, menyadari tentang pengaruh pesantren yang sangat kuat dalam membentuk kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan orang-orang pedesaan di Indonesia. Akan tetapi gambaran mereka tentang pesantren hanya menyentuh aspek kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak para santri kepada kyainya dan, dalam beberapa hal, pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab Islam klasik.⁵ Tidak berkaitan dengan tradisi khas pesantren dan pembelajaran yang diterapkan.

¹ Syamsul Ma'arif, 'Reinventing Pesantren's Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia', *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 3 (2019): 1739–1751.

² J.F.B. Brumund, 'Het Volksonderwijs Order de Javanen' (Batavia, 1857). Buku karya Brumund ini telah diikuti sejumlah karya lain, baik dalam bahasa Belanda maupun Inggris; Akan tetapi menurut Prof Johns, "sebenarnya kita belum mengetahui secara keseluruhan substansi yang paling dalam tentang tradisi pesantren.

³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan* (Jakarta: INIS, 1994), <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=368512>.

⁴ A. Mas'ud, A., Ismail, Huda, N., & Kholiq, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2002).

⁵ A.H. Johns, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia, CMIP* 19 (1975).

Adapun asal-usul perdebatan budaya pesantren hingga kini, setidaknya ada tiga pendapat yang dominan.⁶ *Pertama*, tradisi Hindu-Budha. Pendapat ini berdasar pada sejarah keberadaan pesantren, sebagai hasil kreasi karya nyata anak bangsa setelah mengalami persentuhan dengan budaya pra Islam. Sistem pesantren mengadopsi dari orang-orang Hindu yang mengajarkan ajaran Hindu pada masa pra Islam. Dalam tradisi Hindu Budha, pesantren menjadi sebuah komunitas independen yang anggotanya mengisolasi diri dari pusat keramaian kota dan biasanya ada di pelosok desa ataupun pegunungan.

Kedua, pendapat Martin Van Bruinessen terkait sistem pendidikan dan pembelajaran pesantren di Indonesia merupakan epigon pola pendidikan Al-Azhar Mesir. Pendapat itu berdasar pada sistem pengajaran *kuttab* di masa dinasti Umayyah. Sistem pengajarannya berbentuk *halaqoh* atau pengajian oleh seorang ustadz yang disimak oleh para santrinya. Sistem pendidikan ini kemudian dikenal dalam dunia pesantren sebagai sistem bandongan.

Ketiga, tradisi orang-orang Nusantara sendiri. Hal ini merujuk pada tradisi Islam yang datang ke Nusantara adalah Islam sufistik yang menekankan dimensi mistik. Fakta penyebaran Islam dalam berbagai kegiatan tarekat seperti mengadakan suluk, melakukan kegiatan ibadah di masjid dengan didampingi kiyai. Selain amalan tarekat juga diajarkan berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas tersebut kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya sebuah lembaga pesantren.

Bagi masyarakat Islam Indonesia, pesantren menjadi model institusi pendidikan dengan banyak keunggulan, baik dilihat dari tradisi keilmuan maupun sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Di samping itu, pesantren juga dinilai lebih dekat dengan masyarakat dan mengetahui seluk-beluk kehidupan masyarakat yang berada di lapisan bawah⁷

Pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan Islam dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia⁸. Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mana para santrinya mukim di asrama yang telah disediakan. Pondok Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di

⁶ A. H. Faishal Zaini, *Pesantren Akar Pendidikan Islam Nusantara* (Jakarta: P3M, 2015).

⁷ M. Ed. Rahardjo, *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan*. (Malang: UIN Malang Press, 2016).

⁸ Adib Rifqi Setiawan and Whasfi Velasufah, 'Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter', *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.

sekitarnya⁹. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kiai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan di daerah berbahasa Madura nun dan bendara disingkat ra); sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga lebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambilalihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian).¹⁰

T.S. Eliot mengungkapkan: “Masa kini dan masa lampau akan muncul di masa depan, dan masa depan terdapat di masa lampau.” Ungkapan ini setidaknya dapat disinggung pada pendidikan Islam yang secara historis berkembang di masyarakat Islam dalam bentuk dualisme sistem yang saling berhubungan: tradisional (klasik) dan sekuler (modern).¹¹ Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Menurut M. Dawam Rahardjo, hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, disamping sebagai sebuah lembaga pendidikan.¹² Sistem pendidikan di pesantren mengadopsi nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Sebagai institusi sosial, pesantren tidak hanya berbentuk sebuah lembaga beserta unsur-unsur yang mendukungnya, akan tetapi pesantren menjadi entitas budaya yang berimplikasi terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Awal muncul lahirnya pesantren dari pedesaan yang kemudian berkembang dan tersebar di seluruh Indonesia. Dalam perkembangannya pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam khas Indonesia dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan kehidupan masyarakat di masa depan. Dalam pengertian transformatif, berarti pesantren lahir dari masyarakat, kemudian tumbuh dan berkembang untuk masyarakat seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Sehingga pesantren menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat itu sendiri.¹³

2. Ragam Pesantren dan Karakteristiknya di Indonesia

⁹ Abdurahman Wahid, *Meng Erakkan Tradisi*, (Yogyakarta: Pt LKSi printing cemerlang, 2010, 2010).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Hilmi Bakar Al-Mascaty, *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslim* (Mataram: Universitas Islam Az-Zahra Press, n.d.).

¹² M. Dawam Raharjo, *Perkembangan Masyarakat Dalam Perspektif Pesantren, Pengantar Dalam M. Dawam Raharjo (Ed), Pergaulan Dunia Pesantren : Membangun Dari Bawah* (Jakarta: p3M, 1985).

¹³ Ibid.

Pondok pesantren, khususnya di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, pesantren menurut Amien Haedari, adalah lembaga pendidikan yang berumur sangat tua, dan juga beliau mengatakan pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang menampung seluruh jenis strata masyarakat. Baik dari kalangan darah biru, ningrat dan sejenisnya, maupun rakyat kecil yang miskin.¹⁴

Seiring dengan berkembangnya zaman dan perkembangannya ilmu, pondok pesantren dapat diklasifikasikan menjadi¹⁵:

1. Pesantren Salaf, pesantren model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: pengajian hanya terbatas pada kitab salaf (kitab kuning), intensifikasi musyawarah (*bahtsul masail*), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya mencerminkan masa lalu, sebagaimana yang telah diterapkan di Lirboyo–Ploso–Kediri, al-Anwar Sarang Rembang dan Pacol Gowang Jombang.

Pesanten model salaf ini memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang diantaranya: semangat mengarungi kehidupan yang luar biasa, mental kemandiriannya tinggi, moralitas dan mentalitasnya terjaga dari virus modernitas, mampu menciptakan insan dinamis, kreatif dan progresif karena ia tertantang untuk menghadapi hidup dengan tanpa formalitas ijazah, tumbuhnya mental entrepreneurship (kewirausahaan) berani sakit dan menderita demi suksesnya sebuah cita-cita. Sedangkan kekurangannya masih didominasi oleh term-term klasik seperti: tawadhu' yang berlebihan, zuhud, kuat dan biasanya akhirat oriented.

2. Pesantren Modern

Pesantren modern ini memiliki beberapa karakteristik diantaranya penguasaan bahasa asing (arab dan inggris), tidak ada pengajian kitab-kitab klasik (kitab salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern sebagaimana yang telah diberlakukan di beberapa pesantren antara lain: Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Daar al-Najah dan Daar al-Rahman Jakarta.

¹⁴ Amin Haedari dkk, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, (Diva Pustaka: Diva Pustaka, 2006).

¹⁵ Panduan, '7 Pesantren Dan Karakteristiknya' (2020), <https://panduanterbaik.id/jenis-pesantren-dan-karakteristiknya-di-indonesia/>.

Model pesantren modern ini juga tidak terlepas dengan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya antara lain: penekanan pada rasionalitas, orientasi pada masa depan, persaingan hidup dan penguasaan teknologi. Adapun kelemahannya: lemah dalam penguasaan terhadap khazanah klasik, bahkan mayoritas *output* pesantren ini tidak mampu membaca kitab klasik (kitab kuning) dengan standar yang telah ditetapkan dan diberlakukan di pesantren salaf seperti penguasaan nahwu, sharaf, balaghah, arudl, mantiq, dan ushul.

3. Pesantren Semi Salaf Modern

Adalah pesantren yang berusaha untuk mengkolaborasikan antar sistem pesantren salaf dan pesantren modern, seperti pesantren Tebuireng dan Mathali'ul al-Falah Kajen. Adapun karakteristiknya adalah adanya pengajian kitab klasik (kitab salaf) seperti: taqrib, jurumiyah dan ta'limul muta'alim, ada kurikulum modern (seperti: bahasa inggris, fisika, matematika, manajemen dan sebagainya), mempunyai independensi dalam menentukan arah dan kebijakan, ada ruang kreatifitas yang terbuka lebar untuk para santri (seperti: keorganisasian, membuat buletin, majalah, mengadakan seminar, diskusi, bedah buku dan lain-lain).

Keberadaan pesantren modern dipandang dan diharapkan sebagai wahana untuk mencetak manusia yang sempurna (insan kamil). Namun disisi lain pesantren semi salaf-semi khalaf memiliki beberapa kelemahan antara lain: santri kurang menguasai secara mendalam tentang hasanah klasik, bergesernya keyakinan tentang term-term salaf yakni: barokah, kuwalat, zuhud, dan orientasi ukrowi serta perjuangan masyarakat menjadi berkurang.

4. Pesantren Mondok dan Kalong

Pesantren mondok maksudnya pesantren yang berfungsi sebagai asrama selepas santri bersekolah. Biasanya sekolahnya di sekitar yang terdekat, tapi tidak satu sekolah. Semua diserahkan kepada santri. Pulang sekolah baru mondok di rumah kyai. Biasanya pesantren demikian tidak terlalu besar. Hadirnya sekarang juga sudah mengecil karena sekarang ini umumnya pesantren sudah menyatu dengan pendidikan formal. Sedangkan pesantren kalong justru sebaliknya. Pesantren ini membiarkan santri beristirahat di rumah-rumah masing. Jadi pagi sampai sore atau malam di pesantren, nanti malamnya kembali ke rumah.

Pesantren model ini masih sangat banyak sekali. Seperti Pesantren Harun Bungah Gresik, Pesantren al Munawaroh Bungah Gresik

5. Pesantren Takhassus

Pesantren khusus pembelajaran materi tertentu. Seperti pesantren khusus tahfidz al Qur'an, pesantren fiqih, pesantren hadits dan berbagai macam yang lain. Sistem pendidikannya banyak menggunakan pola salafiyah modern seperti Ma'had Aly an Nur Solo.

6. Pesantren Salafi

Pesantren yang lebih cenderung kepada prinsip pemurnian ajaran dan bercita-cita mengikuti sahabat rasul terdahulu. Dalam pembelajaran lebih banyak tentang bagaimana ajaran murni yang dulu dipraktikkan oleh rasul dan sahabatnya. Aqidah, hadits dan tafsir diajarkan. Sehingga secara keseharian banyak melakukan kegiatan berupa amalan yang diajarkan rasul. Selain di pendidikan formal juga ada system bermodel sorogan, tapi namanya halaqoh.

Dalam berpakaian bisa dikenali dengan ciri memakai jubah, celana di atas mata kaki dan berjenggot. Sedangkan bagi yang perempuan biasa memakai pakaian yang sangat lebar dan bercadar. Pesantren al Furqon Islami Sidayu Gresik.

7. Boarding School Bermodel Pesantren

Model pendidikannya mengutamakan aspek pendidikan formal. Seperti memiliki kurikulum Cambridge, terfokus pada sains, berprestasi dalam olimpiade tingkat nasional dan internasional. Dalam pendidikan agamanya yang diunggulkan adalah tahfidz Qur'an dan ada ceramah selepas selesai sholat. Halaqah kecil dengan materi-materi ringan. Karena pesantren jenis ini yang diutamakan adalah pendidikan formal dilengkapi fasilitas lengkap dengan biaya yang sangat mahal. Berada di wilayah dengan letak geografis yang nyaman seperti Al Hikmah Malang, Al Izzah dll.

C. Masyarakat Islam Indonesia dalam Perspektif Subkultur Pesantren

Dalam kehidupan sosial masyarakat Islam Indonesia eksistensi pesantren dapat disebut sebagai subkultur, karena pesantren menjadi instansi kehidupan yang berbeda dengan pola kehidupan umum di negeri ini. Di samping itu, pesantren mempunyai ragam penunjang yang dapat menjadi tulang punggung kehidupannya

sendiri, berlangsungnya proses terbentuknya tata nilai, lengkap dengan simbol dan bentuk-bentuknya sehingga masyarakat menjadikan pesantren sebagai ide alternatif dalam perwujudan ragam nilai universal yang akan dapat diterima.¹⁶

Pesantren memiliki pola pendidikan yang unik, kata Gus Dur¹⁷, sehingga tepat disebut sebagai subkultur. Setidaknya ada tiga elemen dasar yang menguatkan posisi pesantren sebagai subkultur yaitu: (1) pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara, 2) literatur-literatur kitab-kitab kuning sebagai rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad, dan 3) sistem nilai yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas.¹⁸

Adapun penjelasan tiga elemen dasar tersebut, adalah *Pertama*, kepemimpinan kiai di pesantren lepas dari struktur pemerintahan desa. Selain itu, pola kepemimpinan kiai juga menganut ciri-ciri pra modern yang berasaskan kepercayaan, bukan pola patronklien yang semu. *Kedua*, literature kitab yang digunakan dalam pembelajaran, Struktur pengajaran yang unik dan memiliki ciri khas tentu saja juga menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula. *Ketiga*, Sistem Nilai yang diterapkan dalam pesantren. Visi untuk mencapai penerimaan di sisi Allah di hari kelak menempati kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren, Visi mana dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama keikhlasan (berbeda dengan keikhlasan yang dikenal di luar lingkungan masyarakat yang mengandung pengertian ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara sesama makhluk). Orientasi ke arah kehidupan alam akhirat ini (dikenal dengan terminologi pandangan hidup ukhrawi), yang terutama ditekankan pada perintah-perintah agama seteliti dan selengkap mungkin yang menjadi pokok dasar kehidupan pesantren, sebagaimana dapat ditemukan pada literatur yang diwajibkan di dalamnya¹⁹

Pada konteks inilah, Gus Dur menjelaskan bahwa pesantren dapat membangun kultur kehidupannya secara independen dan menjadi gambaran unik tersendiri dibandingkan dengan kehidupan di luarnya. Sebagaimana dalam definisi sosiologis,

¹⁶ Abdurahman Wahid, *Meng Erakkan Tradisi*,.

¹⁷ Abdurahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan* ((Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).

¹⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* ((Jakarta: Erlangga, 2008).

¹⁹ Abdurahman Wahid, *Meng Erakkan Tradisi*,.

bahwa subkultur harus memuat ragam aspek yang meliputi bagaimana cara hidup yang dianut, pandangan hidup, tata nilai yang diikuti, dan tingkatan kekuasaan.²⁰

Dalam jangka panjang, pesantren berada dalam posisi kultural yang relatif kuat dari pada masyarakat disekitarnya. Hal demikian tidak terlepas dari eksistensi pesantren yang dapat bertransformasi terhadap kondisi kehidupan sosial masyarakat di lingkungan sekitarnya, meski tanpa harus mengorbankan identitas dirinya. Dengan kemampuan kultural melalui akulturasi budaya dan penanaman nilai, pesantren dapat merespons dinamika arus perkembangan zaman.²¹ Eksistensi pesantren juga memiliki peran ganda yang urgen, baik bagi kehidupan internalnya maupun eksternal, yakni kehidupan sosial masyarakat secara luas. Peran ganda tersebutlah yang menjadikan pesantren dapat berkontribusi terhadap perubahan sosial masyarakat luas menjadi lebih baik²²

Pesantren telah menjadi sub-sistem dari sebuah sistem kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh sebab itu menurut Gus Dur, pesantren harus memiliki peranan yang cukup besar dalam mensosialisasikan dan merealisasikan program kebijakan pemerintah. seperti, pesantren berperan besar dalam mengupayakan pembudayaan nilai-nilai agama dalam kehidupan (ke) masyarakat (an), terutama di lingkungan pedesaan.²³

Mengapa peranan pesantren demikian menentukan? Sekali lagi, sejarah pula yang menjadikan atau membuatnya demikian. Pesantren menjadi satu-satunya pranata dalam masyarakat dan memang sudah demikian watak aslinya yang menjadi penghubung antar masyarakat dengan berdasarkan nilai-nilai agama. Karena itu, pesantren kerap dijuluki lembaga yang “anti struktur” tetapi populistis. watak itu yang tercermin dalam gerak langkah Gus Dur, sehingga beliau bagaikan “kyai kelana”—penerus tradisi para wali atau para mubaligh penyebar Islam di Jawa – yang senantiasa membumikan nilai-nilai agama (ajaran pesantren) dalam masyarakat, sekaligus pembela kepentingan-kepentingan mereka di hadapan pihak penguasa²⁴

²⁰ M. Siswanto, “Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 8–10.

²¹ M Sofyan Alnashr, ‘Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa’, *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 57–72.

²² Ibid.

²³ M Sufyan Riady and Moh. Wardi, ‘Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren’, *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37.

²⁴ Kh. Zainal Arifin Thoaha, *Jagadnya Gus Dur*, ((Yogyakarta: Kutub, 2010).

Dalam kehidupan pesantren, asketisme (*az-zuhd* atau “kealiman”) menjadi proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan yang dilanda krisis di masyarakat sekitarnya. Sehingga pesantren sebagai unit budaya yang berdiri terpisah dari dan pada waktu bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peran ganda ini menjadi ciri utama pesantren sebagai sebuah subkultur.²⁵ Dalam menjalankan peran ganda ini, Pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu peniruan, adalah usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi SAW, dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di pesantren, tercermin dalam berikut: ketaatan beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materiil yang relatif serba kurang, dan kesadaran kelompok (*esprit de corps*) yang tinggi. Unsur kedua, pengekanan (*ostracization*), yang memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di pesantren²⁶

Pesantren, sebagai suatu subkultur, lahir dan berkembang seiring dengan derap langkah perubahan-perubahan dalam masyarakat global. Perubahan-perubahan yang terus terjadi itu, cepat atau lambat, pasti akan berpengaruh pada masyarakat pesantren sebagai bagian dari masyarakat dunia. Dalam hubungannya dengan potensi di atas, kehadiran pesantren disebut unik ada dua alasan antara lain: *Pertama*, untuk memberikan respons terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkannya (*amar ma'ruf dan nahi munkar*). *Kedua*, sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan (liberation) pada masyarakatnya dari segala keburukan moral penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.²⁷

Institusi pesantren telah berhasil mentransformasikan masyarakat di sekitarnya dari keburukan menuju kesalehan, dan dari kefakiran menuju pada kemakmuran atau kesejahteraan. Oleh karenanya, kehadiran pesantren menjadi suatu keniscayaan sebagai bentuk institusi yang dilahirkan atas kehendak dan kebutuhan masyarakat. Dengan kesadarannya, pesantren dan masyarakat telah membentuk hubungan dengan harmonis, sehingga komunitas pesantren kemudian diakui menjadi

²⁵ M. Dawan Rahardjo (Edit.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995).

²⁶ Abdurahman Wahid, *Meng Erakkan Tradisi*.

²⁷ Muh. Ainul Fiqih, ‘Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa’, *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.

bagian tak terpisahkan atau subkultur dari masyarakat pembentuknya. Pada tataran ini, pesantren telah berfungsi sebagai pelaku pengembangan masyarakat

Indonesia pasca rezim Soeharto mengalami sejumlah perubahan, seperti stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan penghentian konflik sosial dan etnis.²⁸ Konflik-konflik tersebut tampaknya semakin intens di era reformasi.²⁹ Di satu sisi, situasi ini memang mengkonfirmasi keberadaan pesantren dalam berpartisipasi dalam mengemukakan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia (HAM). Namun, di sisi lain, hal ini juga memberikan angin segar bagi tumbuhnya gerakan-gerakan ideologi transnasional yang tereduksi karena pemerintah pada saat itu hanya memandang Islam sebagai agama dan menganggapnya sebagai gerakan ideologi dan politik³⁰

Namun, di era Reformasi, pemerintah membuka pintu demokrasi secara luas. Hal ini menyebabkan ideologi transnasional yang berkembang begitu pesat dan menghasilkan konflik baru antara kelompok pro-demokrasi dan kelompok kontra-demokrasi. Bahkan, terkadang kehadiran gerakan transnasional itu justru menjadi kontraproduktif dan menjadi penghambat bagi pembentukan masyarakat sipil dan pelaksanaan demokrasi. Seringkali, situasi ini juga membawa konflik berbasis SARA (suku, adat, ras, dan agama) dan mengarah pada kekerasan atas nama agama yang berujung pada radikalisme³¹

Fenomena radikalisme saat ini menjadi kekhawatiran bagi para peneliti, kyai, dan umat Muslim secara umum karena sering dikaitkan dengan pesantren. Fakta ini sangat aneh mengingat jumlah teroris yang menjadi pengikut ISIS (Negara Islam Irak dan Syam) adalah alumni pesantren. Namun, pesantren semacam ini relatif sedikit jumlahnya dan mereka menunjukkan seperangkat ideologi dan nilai budaya yang jauh berbeda dari arus utama pesantren. Meskipun pesantren tersebut jumlahnya sedikit dibandingkan dengan pesantren Islam moderat (*al-wasathiyah al-Islamiyya*). Suara kelompok ini memiliki dampak dan tampak mendominasi wacana politik di

²⁸ B. Plattdasch, *Islamism in Indonesia Politics in the Emergencing Democracy*. (Singapore: : Institute of Southeast Asian Studies., 2009).

²⁹ C. Wilson, *Internal Conflict in Indonesia: Causes, Symptoms and Sustainable Resolution*. Canberra, (Australia: Australia: Information and Research Services publications (IRS)., 2001).

³⁰ B. Effendy, *Islam Dan Negara; Transformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia Islam & State* (Jakarta, Indonesia: CV. Rajawali, 1998).

³¹ S. Rijal, 'Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer: Membanding Khawarij Dan Hizbut Tahrir', *Jurnal Al-Fikr*, 2, no. 14 (2010): 214-231.

Indonesia.³² Memang, generalisasi dan stigmatisasi pesantren dengan label yang tidak pantas, seperti sumber radikalisme dan terorisme bukanlah hal yang baru.

Meskipun memiliki kaitan negatif ini, pesantren selalu menjadi institusi yang dinamis, berkembang, dan moderat yang mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan menghormati keberagaman. Model pendidikan pesantren yang anti kekerasan selalu menekankan perdamaian dan toleransi, dicampur dengan budaya lokal, membuatnya menjadi institusi yang unik yang selalu menjawab masalah aktual kemanusiaan.³³

Sejak dahulu pendidikan di pesantren telah menjadi bahan stereotip negatif oleh sebagian orang yang konservatif, tradisional, dan tertutup³⁴. Padahal, pesantren dalam sejarah pendidikan di Indonesia selalu berkembang dan dinamis, serta memiliki karakter moderat. Doktrin pesantren yang memiliki hubungan sejarah dengan penyebaran propaganda Islam (dakwah) yang dilakukan oleh Wali Songo selalu mengedepankan nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan menghargai keragaman.

Sebagai sistem pendidikan tua di Indonesia, pesantren memiliki nilai yang selalu terkait dengan perkembangan zaman. Sistem pendidikan pesantren selalu menerapkan prinsip humanisme di setiap generasi, dimana para santri diharapkan untuk menjaga kontinuitas sejarah dan ideologi bangsa demi peradaban, budaya, dan kemanusiaan, selain menjadi orang yang religius (*tafaqquh fi al-din*). Dengan demikian, pesantren selalu menanamkan nilai-nilai yang positif dan berorientasi pada masa depan di dalam setiap pelajarannya.

Bruinessen³⁵ merumuskan tipologi pesantren yaitu, pesantren tradisional dan pesantren Islamis. Sebenarnya, pesantren Islamis mengikuti ideologi Gerakan Islam Radikal; namun, pengajaran Islam yang substansial dan esensial diajarkan di pesantren tradisional. Ini adalah tanggung jawab besar bagi para santri untuk dapat menyelaraskan kepentingan pendidikan dengan perkembangan yang ada untuk menjaga agar tidak tertinggal dengan negara-negara lain.

³² Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan*. (Depok, Jakarta: Desantara., 2001).

³³ Ibid.

³⁴ R Lukens-Bull, 'Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era.', *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2000): 26–48.

³⁵ M. v. (2003). Bruinessen, *Islam Lokal Dan Islam Global Di Indonesia*, *Jurnal Tashwirul Afkar*, vol. 14, 2003.

Visi dan misi pesantren untuk agama, kemanusiaan, dan negara harus terus dipegang dan diteruskan oleh institusi pesantren di era sekarang. Terutama untuk mengatasi dan menjaga sistem pendidikan pesantren dari infiltrasi jaringan pro-radikalisme yang mengancam pemerintah dan masyarakat. Situasi ini adalah tantangan bagi Kyai sebagai bentuk tanggung jawab tidak hanya mendidik siswa agar memiliki perilaku yang baik, karakter yang moderat, dan menghargai keragaman, tetapi juga mempromosikan wacana kontra terhadap segala bentuk radikalisme yang terjadi atas nama pesantren.

Adapun karakteristik utama pembelajaran di pesantren³⁶ adalah bahwa ia memberikan lebih banyak penekanan pada pengembangan karakter moral dan budaya Jawa asli. Oleh karena itu, wajah Islam yang disampaikan oleh para Kyai di pesantren pada dasarnya adalah Islam yang inklusif dan menyebarkan perdamaian di bumi (*Rahmatan lil 'Alamin*). Hal ini karena para Kyai biasanya mewarisi ajaran Walisongo yang selalu mengajarkan akhlak yang baik, toleransi, dan menghormati budaya lokal. Da'wah Walisongo selalu menawarkan berbagai perubahan dan rekonstruksi sosial untuk orang asli tanpa mengganggu budaya lokal.

Dalam perspektif subkultur pesantren, masyarakat Indonesia memiliki ciri khas yang sangat kuat, yaitu adanya budaya religius yang mendalam dan ini berasal dari pesantren. Oleh sebab itu pendidikan berbasis kearifan lokal di pesantren menjadi suatu keharusan, agar para santri memiliki pemikiran terbuka dan inklusif serta mampu menerima perbedaan sosial di masyarakat.

D. Penutup

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian masyarakat Indonesia. Subkultur pesantren memiliki ciri khas yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seperti adanya nilai-nilai keagamaan yang kuat, tata krama yang sopan dan santun, serta kepedulian sosial yang tinggi. Saat ini pesantren harus merespon dan memberi perhatian terkait isu-isu modernitas, termasuk munculnya beberapa ideologi transnasional yang terlihat bertentangan dengan karakter dan disposisi pesantren. Salah satu hal utama yang tidak dapat diabaikan adalah pergeseran paradigma. Dalam

³⁶ U. Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi* (Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 1999).

paradigma baru ini, pesantren perlu dikembangkan untuk memegang posisi strategis, yaitu dalam kerangka pembentukan masyarakat sipil dan masyarakat deliberatif.

Selain itu, pesantren harus terus mengeksplorasi nilai-nilai lokal yang telah terbukti memberikan kontribusi positif bagi Indonesia, seperti moderat, tasamuh, dan pengakuan terhadap keragaman. Pesantren juga harus berkomitmen untuk membentuk masyarakat yang beradab yang mampu menegakkan isu-isu kemanusiaan, mendorong toleransi dan kebebasan berbicara, menekankan dialog, dan memiliki kesadaran nasionalisme dan harmoni sosial.

Daftar Pustaka

- A.H. Johns. “Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions,”. *Indonesia, CMIP* 19 (1975).
- Abdurahman Wahid. *Meng Erakkan Tradisi*,. Yogyakarta: PT LKsi printing cemerlang, 2010, 2010.
- . *Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan* . Depok, Jakarta: Desantara., 2001.
- Al-Mascaty, Hilmi Bakar. *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslim*. Mataram: Universitas Islam Az-Zahra Press, n.d.
- Alnashr, M Sofyan. ‘Pendidikan Karakter Ala Gus Dur: Representasi Pesantren Dalam Mendidik Bangsa’. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 4, no. 1 (2019): 57–72.
- Amin Haedari dkk. *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*,. Diva Pustaka: Diva Pustaka, 2006.
- Bruinessen, M. v. (2003). *Islam Lokal Dan Islam Global Di Indonesia. Jurnal Tashwirul Afkar*,. Vol. 14, 2003.
- Effendy, B. *Islam Dan Negara; Transformasi Pemikiran Dan Praktik Politik Islam Di Indonesia Islam & State*. Jakarta, Indonesia: CV. Rajawali, 1998.
- Faishal Zaini, A. H.. *Pesantren Akar Pendidikan Islam Nusantara*. Jakarta: P3M, 2015.
- Fiqih, Muh. Ainul. ‘Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa’. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- J.F.B. Brumund. ‘Het Volksonderwijs Order de Javanan’. Batavia, 1857.
- Kh. Zainal Arifin Thoah. *Jagadnya Gus Dur*,. (Yogyakarta: Kutub, 2010).
- Lukens-Bull, R. ‘Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era.’ *Journal of Arabic and Islamic Studies* 3 (2000): 26–48.
- M. Dawam Raharjo. *Perkembangan Masyarakat Dalam Perspektif Pesantren, Pengantar Dalam M. Dawam Raharjo (Ed), Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: p3M, 1985.
- M. Dawan Rahardjo (Edit.). *Pesantren Dan Pembaharuan*,. Jakarta: LP3ES, 1995.

- M. Siswanto. “Islam Kosmopolitan Gus Dur Dalam Konteks Sosio-Keagamaan Di Indonesia,”. *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 1 (2022): 8–10.
- Ma’arif, Syamsul. ‘Reinventing Pesantren’s Moderation Culture to Build a Democratic Society in the Post-Reform Republic of Indonesia’. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 27, no. 3 (2019): 1739–1751.
- Mas’ud, A., Ismail, Huda, N., & Kholiq, A. *Dinamika Pesantren Dan Madrasah*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 2002.
- Masdar, U. *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar, 1999.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan*. Jakarta: INIS, 1994.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=368512>.
- Panduan. ‘7 Pesantren Dan Karakteristiknya’ (2020). <https://panduanterbaik.id/jenis-pesantren-dan-karakteristiknya-di-indonesia/>.
- Platzdasch, B. *Islamism in Indonesia Politics in the Emergencing Democracy*. Singapore: : Institute of Southest Asian Studies., 2009.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: :Erlangga, 2008.
- Rahardjo, M. Ed. *Quo Vadis Pendidikan Islam: Membaca Realitas Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan*. Malang: UIN Malang Press, 2016.
- Riady, M Sufyan, and Moh. Wardi. ‘Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren’. *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021): 37.
- Rijal, S. ‘Radikalisme Islam Klasik Dan Kontemporer: Membanding Khawarij Dan Hizbut Tahrir’. *Jurnal Al-Fikr*, 2, no. 14 (2010): 214-231.
- Setiawan, Adib Rifqi, and Whasfi Velasufah. ‘Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter’. *Pelantan*, no. September (2019): 1–8.
- Wahid, Abdurrahman. *Pondok Pesantren Masa Depan*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wilson, C. *Internal Conflict in Indonesia: Causes, Symptoms and Sustainable Resolution*. Cambera,. Australia: Australia: Information and Research Services publications (IRS), 2001.